



Peran Guru Agama Katolik dalam Menanamkan Semangat Multikultural Melalui Pendidikan Agama Katolik

Lidwina Prada L^{1*}, Nikolaus Anggal², Komela Avan³

^{1,2,3} STKPK Bina Insan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lidwinapra@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the role of Catholic religion teachers in instilling a multicultural spirit through Catholic Religious Education at SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok. The research was motivated by the urgent need to promote multicultural awareness in Catholic schools, especially in response to persistent issues of discrimination and exclusion among students. These challenges highlight the importance of Catholic religion teachers as character builders who foster inclusive and peaceful coexistence within a diverse school community. The research employed a descriptive qualitative approach using method triangulation. Data were collected through in-depth interviews with teachers and the principal, classroom observations, document analysis, and online questionnaires to students as supplementary data. Data analysis followed the Miles and Huberman model, involving data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that Catholic religion teachers go beyond teaching doctrinal content; they also act as educators, facilitators, mentors, and promoters of multicultural values. These roles are manifested in learning strategies such as Biblical reflections, group discussions, drama projects, and anti-discrimination classroom agreements. This study emphasizes that Catholic Religious Education plays a vital role in shaping students' awareness and attitudes toward multiculturalism. Catholic religion teachers hold a strategic position in guiding students to become inclusive, open-minded individuals who are capable of living harmoniously in a pluralistic society.*

Keywords: *Catholic Junior High School; Catholic Religious Education; Inclusive Attitudes; Learning Strategies; Multicultural Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru agama Katolik dalam menanamkan semangat multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan multikultural dalam merespons tantangan keberagaman budaya, agama, dan sosial di lingkungan sekolah Katolik, terutama ketika masih ditemukan praktik diskriminasi dan penolakan terhadap perbedaan antar siswa. Hal ini menunjukkan urgensi kehadiran guru agama Katolik sebagai agen pembentuk karakter yang mampu membangun semangat hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi metode. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, observasi pembelajaran, studi dokumen, serta kuesioner daring kepada siswa sebagai data pendukung. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama Katolik tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran iman, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, dan penanam nilai-nilai multikultural. Peran tersebut diwujudkan dalam strategi pembelajaran seperti refleksi Kitab Suci, diskusi kelompok, proyek drama, dan kontrak kelas antisipatif terhadap diskriminasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama Katolik memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan kesadaran dan sikap multikultural siswa di sekolah. Guru agama Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi siswa yang inklusif, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Kata kunci: Pendidikan Agama Katolik; Pendidikan Multikultural; Sikap Inklusif; SMP Katolik; Strategi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, agama, suku, dan ras yang sangat kaya. Keberagaman ini merupakan kekuatan sekaligus tantangan, terutama dalam konteks pendidikan. Ketika perbedaan tidak dikelola dengan bijaksana, potensi munculnya konflik sosial seperti diskriminasi, intoleransi, rasisme, dan radikalisme akan meningkat. Karena itu, pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman menjadi suatu kebutuhan

yang mendesak. Dalam konteks ini, guru agama Katolik memiliki peranan strategis, bukan hanya sebagai pengajar ajaran iman, tetapi juga sebagai pendamping dan pembentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai dalam keberagaman (Situngkir, 2018).

Pendidikan multikultural telah menjadi wacana penting dalam diskursus pendidikan Indonesia sejak awal tahun 2000-an, dan terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya penerimaan terhadap keragaman budaya (Nurcahyono, 2018). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menekankan pentingnya pendidikan yang menjunjung tinggi keberagaman, terutama dalam Pasal 4. Tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk masyarakat yang demokratis, inklusif, dan toleran, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam kerangka ajaran Gereja Katolik, pendidikan dipandang sebagai sarana membentuk pribadi yang utuh dan berdaya dialog. Dokumen Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-Sekolah Katolik (KWI, 2020), menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus membentuk siswa menjadi pribadi yang menjunjung tinggi martabat manusia, keadilan, dan perdamaian universal. Paus Fransiskus juga menekankan bahwa sekolah Katolik hendaknya menjadi ruang dialog yang damai, tempat di mana siswa dari berbagai keyakinan dan latar belakang dapat bertumbuh bersama dalam semangat persaudaraan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa pendidikan multikultural masih menghadapi tantangan serius. Laporan dari Wahid Institute dan Setara Institute menunjukkan bahwa meskipun tingkat toleransi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan, tindakan intoleransi, terutama yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan ekspresi keyakinan, masih sering terjadi (Lubis et al., 2023). Kondisi ini menegaskan urgensi peran guru sebagai agen perubahan yang membentuk lingkungan belajar yang aman, adil, dan menghargai perbedaan. Guru agama Katolik, secara khusus, dapat menanamkan nilai-nilai kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama sebagai landasan pembelajaran (Sutarman, 2018).

Salah satu konteks nyata dari tantangan ini dapat dilihat di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok, di mana latar belakang suku, budaya, dan sosial siswa sangat beragam. Sayangnya, masih ditemukan kasus pengucilan siswa karena persoalan pribadi, yang menunjukkan bahwa sikap saling menerima belum sepenuhnya tertanam di kalangan peserta didik. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada pengetahuan tidak cukup. Diperlukan upaya yang lebih konkret dan menyentuh sisi afektif serta spiritual siswa untuk membangun empati dan persaudaraan sejati (Setiawan, 2011; Syahrini, Najamuddin, & Alwi, 2025; Ekasari, Alya, & Sari, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru agama Katolik di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok memaknai dan mewujudkan peran mereka dalam menanamkan semangat multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini juga mengungkap strategi dan praktik konkret yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk kesadaran, sikap, dan tindakan multikultural siswa secara kontekstual, relevan, dan berdaya transformasi (Setiawan, 2011; Syahrini, Najamuddin, & Alwi, 2025; Ekasari, Alya, & Sari, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, agama, suku, dan latar sosial, pendidikan berperan penting sebagai sarana menjembatani perbedaan serta membentuk karakter generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara damai. Namun, keberagaman ini tidak selalu disertai dengan pemahaman dan dialog yang sehat. Dalam kenyataan di lapangan, masih sering ditemukan kasus intoleransi, diskriminasi, dan perundungan terhadap siswa yang berbeda latar belakang. Fenomena ini menandakan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menyentuh ranah nilai dan afektif peserta didik. Karena itu, pendidikan agama Katolik perlu dimaknai lebih luas, bukan sekadar penyampaian ajaran doktrin, melainkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, toleransi, dan persaudaraan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, guru agama Katolik memiliki peran strategis. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membentuk sikap inklusif dan semangat hidup bersama dalam keberagaman. Nurcahyono (2018) menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikan agar siswa mampu memahami dan menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Danurahman, Prasetyo, dan Hermawan (2021) juga menyampaikan bahwa pendidikan multikultural saat ini menghadapi tantangan besar di era digital, di mana arus informasi yang tidak terkendali kerap memperkuat intoleransi dan polarisasi sosial. Dalam menghadapi situasi ini, guru dituntut untuk memiliki sensitivitas nilai, keterampilan pedagogis yang adaptif, serta kemampuan membangun relasi antarindividu secara empatik.

Dukungan terhadap peran ini juga datang dari Gereja Katolik. Melalui dokumen Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-Sekolah Katolik (KWI, 2020), ditegaskan bahwa sekolah Katolik dipanggil menjadi ruang dialog dan perjumpaan antarbudaya. Pendidikan Katolik diarahkan pada pembentukan pribadi utuh yang menjunjung tinggi martabat manusia, keadilan sosial, dan perdamaian universal. Dalam kerangka ini, guru agama

Katolik dituntut untuk menghadirkan semangat injili yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Situngkir (2018) juga memperkuat bahwa guru agama harus menjadi pendamping siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sosial yang konkret, bukan hanya dalam ruang ibadah atau teori ajaran.

Kondisi empirik menunjukkan bahwa belum semua sekolah Katolik berhasil menjadikan keberagaman sebagai kekuatan. Penelitian Lubis, Taufika, dan Lubis (2023) mengungkap bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya toleransi meningkat, praktik diskriminatif masih ditemukan akibat kurangnya pendekatan pendidikan yang menyentuh sisi nilai dan afeksi siswa secara mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih kontekstual tentang bagaimana pendidikan agama Katolik dapat secara efektif membentuk semangat multikultural di tengah situasi nyata yang dihadapi siswa dan guru di sekolah.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru agama Katolik di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok memahami dan menjalankan peran mereka dalam menanamkan semangat multikultural melalui pendidikan agama. Fokus penelitian diarahkan pada strategi konkret yang digunakan guru, baik dalam pendekatan pembelajaran, pengelolaan kelas, maupun relasi antarpeserta didik. Kajian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek normatif pendidikan multikultural, namun belum banyak menggali praktik langsung dalam konteks kelas Pendidikan Agama Katolik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan multikultural yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai iman Kristiani.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual bagaimana guru agama Katolik di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok memaknai serta menjalankan peran mereka dalam menanamkan semangat multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami peran dan strategi yang diterapkan guru secara menyeluruh, berdasarkan pengalaman, pandangan, dan situasi nyata di sekolah. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menangkap makna di balik praktik pendidikan yang terjadi di lapangan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner terbuka. Wawancara mendalam dilakukan terhadap dua

guru agama Katolik dan satu kepala sekolah sebagai informan utama, serta lima orang siswa sebagai informan pelengkap. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk melihat bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam praktik kelas. Dokumentasi yang dikaji mencakup profil sekolah, jadwal pelajaran, bahan ajar, dan dokumen lain yang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Sebagai pelengkap, disebarkan kuesioner daring terbuka menggunakan Google Form kepada siswa. Kuesioner ini digunakan bukan sebagai instrumen pengumpulan data kuantitatif utama, tetapi sebagai alat konfirmasi untuk memperkuat dan memperluas pemahaman atas temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi sesuai dengan tema-tema penting yang muncul, seperti bentuk peran guru, strategi pembelajaran, dan bentuk penanaman nilai multikultural. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan visual, termasuk tabel dan kutipan langsung dari informan, untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara reflektif dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung, agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan.

Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner terbuka. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa guna melihat konsistensi data dari berbagai perspektif. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas tinggi dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran guru agama Katolik dalam membentuk sikap multikultural peserta didik di lingkungan sekolah Katolik yang majemuk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Agama Katolik dalam Menanamkan Semangat Multikultural

Makna peran guru agama Katolik dalam menanamkan semangat multikultural

Makna peran guru agama Katolik dalam pembelajaran multikultural di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok tercermin dari sikap dan tindakan nyata guru dalam menyampaikan nilai-nilai iman Katolik yang berpadu dengan prinsip hidup dalam

keberagaman. Guru agama Katolik tidak hanya berperan sebagai pengajar doktrin, melainkan sebagai saksi iman yang hidup dalam konteks sosial yang majemuk. Mereka tampil sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator yang menghadirkan nilai kasih, toleransi, serta penghormatan terhadap martabat manusia di lingkungan sekolah.

Sebagai pendidik, guru membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Kristiani yang menghargai perbedaan. Peran ini mencerminkan tanggung jawab untuk mendidik secara utuh, bukan hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan sikap terbuka dan peduli terhadap sesama. Hal ini selaras dengan prinsip dalam dokumen *Gravissimum Educationis* (1965), yang menyatakan bahwa pendidikan Kristiani bertujuan untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mampu memberi kesaksian hidup dalam masyarakat majemuk.

Sebagai motivator, guru menumbuhkan semangat dan sikap positif siswa terhadap keberagaman. Mereka mendorong siswa berdialog secara terbuka, berpikir reflektif, dan menyadari pentingnya keberagaman sebagai bagian dari kasih Allah yang universal. Toleransi dalam kelas bukan sekadar diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam relasi nyata yang tercermin dalam sikap dan pendekatan guru terhadap semua siswa tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.

Peran guru sebagai fasilitator juga tampak dalam penyusunan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Guru memanfaatkan kisah dan pengalaman hidup siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai kasih dan keadilan ke dalam isi pelajaran. Praktik ini selaras dengan prinsip *content integration* dalam pendidikan multikultural menurut James A. Banks, di mana nilai-nilai lintas budaya dimasukkan secara eksplisit dalam proses pembelajaran (Dharma et al., 2023).

Selain itu, guru tampil sebagai pembimbing moral dan spiritual yang memberikan pendampingan tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap keberagaman sebagai bagian dari karya Allah. Mereka menciptakan ruang kelas yang nyaman dan terbuka, tempat di mana setiap peserta didik diberi kesempatan yang setara untuk berkembang dan menyuarakan pendapatnya.

Dengan demikian, makna peran guru agama Katolik dalam konteks ini bukanlah bersifat administratif semata, melainkan bersifat transformatif. Guru menjadi agen perubahan yang menghidupkan nilai-nilai Injil dalam dunia pendidikan, membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang menghargai perbedaan dan membawa damai dalam masyarakat yang plural. Peran ini sejalan dengan misi dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*

(KWI, 2022), yang menekankan bahwa guru dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi menjadi saksi hidup dari nilai-nilai Injil melalui tindakan nyata di tengah keberagaman.

Wujud konkret peran guru dalam menanamkan semangat multikultural

Wujud konkret peran guru agama Katolik dalam menanamkan semangat multikultural di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok tercermin melalui berbagai tindakan nyata selama proses pembelajaran. Guru tampil sebagai agen pembentuk karakter inklusif yang tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga membangun budaya sekolah yang adil, terbuka, dan menghargai perbedaan. Peran ini mengaktualisasi fungsi guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan pembimbing yang berperan aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya sikap multikultural.

Sebagai pendidik, guru membentuk kesadaran siswa terhadap nilai kasih dan toleransi melalui kegiatan reflektif di awal pembelajaran. Guru memberi ruang kepada siswa untuk berbagi pengalaman hidup terkait sikap saling menghargai, terutama terhadap teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Praktik ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh sebagaimana ditekankan dalam *Gravissimum Educationis* (1965), yakni pembentukan pribadi yang utuh secara spiritual dan sosial.

Sebagai fasilitator, guru menyusun kontrak kelas bersama siswa yang memuat komitmen untuk menolak diskriminasi dan menjunjung tinggi penghargaan terhadap keberagaman. Guru juga merancang modul pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam ajaran iman Katolik. Upaya ini bukan sekadar administrasi, melainkan merupakan bentuk kesadaran pedagogis dan moral untuk menciptakan proses belajar yang dialogis dan inklusif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *content integration* dan *prejudice reduction* dalam pendidikan multikultural menurut James A. Banks (Dharma et al., 2023), serta sejalan dengan dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog* (KWI, 2022).

Sebagai motivator, guru menekankan bahwa kasih Kristiani bersifat universal, tidak terbatas pada umat Katolik saja. Guru mengajak siswa melihat keberagaman sebagai anugerah dan mendorong sikap terbuka terhadap sesama yang berbeda. Dalam hal ini, guru berupaya membangkitkan kesadaran siswa untuk menjalani kehidupan yang damai dan saling menghargai, sesuai semangat *Nostra Aetate* (1965b), yang mengajak umat Katolik menghormati apa yang benar dan suci dalam agama lain serta membangun persaudaraan universal.

Sebagai pembimbing, guru memberikan perhatian secara adil kepada seluruh siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama non-Katolik. Guru menghindari pendekatan yang dogmatis, dan lebih memilih menyampaikan ajaran iman dengan cara yang

terbuka, menghargai, serta membangun dialog. Hal ini menciptakan ruang belajar yang nyaman, di mana siswa merasa didengar, dihargai, dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang.

Secara keseluruhan, wujud konkret peran guru agama Katolik mencakup pembentukan suasana reflektif dan dialogis, penerapan kontrak kelas yang menjunjung nilai inklusi, penyusunan bahan ajar yang berbasis nilai multikultural, serta pemberian perlakuan yang adil kepada semua siswa. Guru juga menampilkan pendekatan pastoral yang inklusif terhadap peserta didik lintas agama. Praktik-praktik ini membuktikan bahwa guru agama Katolik bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga penabur nilai-nilai Injil yang hidup dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik menjadi sarana strategis dalam membentuk kesadaran dan karakter multikultural di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Strategi dan Praktik Guru Agama Katolik dalam Pembelajaran Multikultural

Strategi pembelajaran untuk membentuk sikap multikultural siswa

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru agama Katolik di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok dirancang secara sadar untuk membentuk pribadi siswa yang terbuka dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Strategi ini tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi ajaran iman, melainkan menekankan pembelajaran yang menyentuh nilai-nilai kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi utama adalah penggunaan kisah Kitab Suci sebagai bahan refleksi nilai-nilai multikultural. Kisah Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul, misalnya, dimanfaatkan untuk menanamkan semangat solidaritas dan kasih tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama. Strategi ini mencerminkan content integration dan knowledge construction dalam teori pendidikan multikultural oleh Banks (Dharma et al., 2023), serta sejalan dengan prinsip pendidikan Katolik yang ditegaskan dalam *Gravissimum Educationis* (1965a), yakni pendidikan yang membentuk kepribadian seutuhnya dalam cinta kasih dan keadilan sosial.

Strategi kedua adalah pembelajaran kolaboratif berbasis proyek seperti pementasan drama atau kampanye nilai kasih, yang melibatkan kelompok siswa dengan latar belakang yang beragam. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya mengajarkan pentingnya kolaborasi, tetapi juga mendorong siswa untuk menghidupi nilai inklusivitas melalui praktik nyata. Strategi ini mencakup pendekatan prejudice reduction, equity pedagogy, dan empowering school culture, yang memperkuat kesadaran siswa akan nilai-nilai kemanusiaan dalam keberagaman.

Selanjutnya, guru merancang LKPD tematik yang bernilai multikultural. LKPD tersebut tidak hanya memuat soal kognitif, tetapi juga skenario sosial yang mengajak siswa merefleksikan dan menanggapi situasi kehidupan nyata terkait keberagaman. Dengan demikian, LKPD menjadi sarana pengembangan pemahaman moral dan sikap reflektif siswa terhadap realitas plural di sekitar mereka.

Semua strategi tersebut berpijak pada pendekatan pendidikan yang kontekstual dan reflektif. Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar belakang dan kebutuhan siswa, memastikan bahwa setiap peserta didik merasakan makna nilai-nilai iman Katolik dalam realitas hidup bersama. Prinsip ini sejalan dengan isi dokumen Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah Katolik (2020), yang menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana perjumpaan dan dialog yang membentuk karakter serta memperkuat persaudaraan antarumat manusia.

Melalui strategi-strategi tersebut, guru agama Katolik tidak hanya mengajarkan isi ajaran Gereja, tetapi juga menjadikannya sebagai jalan pembentukan karakter siswa yang mampu menghayati iman secara dialogis dan inklusif di tengah masyarakat yang majemuk.

Praktik nyata guru dalam menumbuhkan kesadaran multikultural

Praktik nyata guru agama Katolik dalam menumbuhkan kesadaran multikultural tampak dalam berbagai tindakan langsung yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam interaksi harian yang mengajak siswa mengalami secara konkret kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Salah satu praktik utama yang dilaksanakan adalah kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan dan bakti sosial membersihkan lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya terlibat bersama, membangun solidaritas yang melampaui batas identitas pribadi. Praktik ini mencerminkan semangat kasih Kristiani yang tidak membedakan sesama, sejalan dengan Gaudium et Spes (1965), yang menekankan bahwa manusia hanya dapat berkembang secara penuh dalam relasi sosial yang dilandasi cinta kasih

Selain itu, guru juga merancang proyek-proyek pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali keberagaman budaya dan agama di sekitar mereka. Salah satunya adalah tugas penelitian tentang adat dan tradisi keagamaan yang berbeda. Siswa diminta mempresentasikan hasilnya di kelas, menciptakan ruang diskusi yang inklusif dan dialogis. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami makna toleransi secara afektif dan sosial.

Guru menciptakan suasana kelas yang aman dan terbuka, di mana siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang. Ketika terjadi perbedaan pandangan atau pertanyaan dari siswa non-Katolik, guru menanggapi dengan kasih dan mengaitkan nilai-nilai universal iman Kristiani yang relevan dengan kehidupan bersama. Sikap ini menggambarkan semangat *Nostra Aetate* (1965b) yang mengajak umat Katolik untuk menjalin pengertian dan persaudaraan dengan penganut agama lain demi perdamaian dunia.

Lebih jauh, guru juga mendorong sikap toleran dalam praktik harian seperti pembagian kelompok kerja yang heterogen dan penguatan dialog dalam kelas. Diskusi terbuka tentang perbedaan tradisi atau pandangan diakomodasi sebagai proses pembelajaran, bukan penghalang. Dalam praktik ini, siswa belajar bahwa keragaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan bersama yang memperkuat solidaritas dan kerja sama.

Dengan berbagai praktik tersebut, pendidikan agama Katolik menjadi sarana formasi karakter yang efektif, bukan hanya dalam aspek iman pribadi, tetapi juga dalam menumbuhkan kesadaran hidup bersama secara damai. Guru menjadi teladan nilai Injili yang hidup, membentuk budaya sekolah yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman sebagai anugerah Tuhan bagi umat manusia

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru agama Katolik memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan semangat multikultural di SMP Katolik 2 W.R. Soepratman Barong Tongkok. Peran tersebut tidak hanya tercermin dalam penyampaian materi ajaran iman, tetapi juga dalam pendekatan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Guru tampil sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan saksi iman yang menghadirkan nilai-nilai kasih, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap martabat manusia dalam kehidupan sekolah yang majemuk.

Strategi yang digunakan guru meliputi refleksi harian, kerja kelompok heterogen, penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai multikultural, serta pelaksanaan kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa lintas agama dan latar belakang budaya. Praktik-praktik ini tidak hanya membentuk pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membangun sikap inklusif, dialogis, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter multikultural siswa dan menciptakan budaya sekolah yang terbuka serta penuh kasih.

Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan jumlah partisipan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Meski demikian,

temuan ini tetap memberikan gambaran nyata tentang kontribusi guru dalam membangun budaya multikultural di lingkungan sekolah Katolik, dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah dan yayasan pendidikan Katolik memberikan dukungan yang lebih konkret dalam pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam bidang pendidikan multikultural. Pelatihan berkelanjutan, penguatan sarana dan sumber belajar, serta pelibatan orang tua dan masyarakat menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan yang mendorong hidup bersama secara harmonis di tengah keberagaman. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas konteks kajian pada jenjang pendidikan yang berbeda, melibatkan lebih banyak sekolah, serta mengeksplorasi tantangan dan solusi praktis dalam penerapan pendidikan multikultural di berbagai konteks sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian pendidikan multikultural di era digital. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3515>
- Dharma, R. P., Waston, & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan James A. Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 254–255. <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%252>
- Ekasari, N., Alya, R., & Sari, H. P. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter, multikultural dan sosial yang harmonis. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 45–58. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2549>
- Hidayati, R., & Rahayu, D. (2022). Strategi guru dalam menanamkan nilai multikulturalisme melalui pembelajaran agama di SMP. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.23887/jpm.v4i1.3452>
- Katolik, F., & KWI. (2020). *Seri dokumen gerejawi No. 117: Mendidik untuk dialog antarbudaya di sekolah-sekolah Katolik & mendidik untuk humanisme persaudaraan*. Dokpen KWI.
- KWI, D. (2022). *Seri dokumen gerejawi No. 131: Identitas sekolah Katolik untuk budaya dialog* (No. 27–28). Dokpen KWI. <https://www.dokpenkwi.org/sdg-131-identitas-sekolah-katolik-untuk-budaya-dialog/>
- Lubis, H. A. S., Taufika, R., & Lubis, U. S. (2023). Peran pemuda dalam membangun toleransi umat beragama. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 349. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2698>
- Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 107. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Paulus II. (1965a). *Gravissimum educationis: Declaration on Christian education*. Libreria Editrice Vaticana.

- Paulus II. (1965b). *Nostra Aetate: Declaration on the relation of the church to non-Christian religions*. In Costello Publishing Company & Dominican Publications. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1131ggn.16>
- Paulus VI. (1965). *Gaudium et Spes* (Seri Dokumen Gerejawi No. 19). Dokpen KWI. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Santoso, B. (2020). Pendidikan agama dan pembentukan karakter multikultural di sekolah dasar Katolik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.3456>
- Setiawan, A. K. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1447>
- Situngkir, O. (2018). *Guru agama Katolik pewarta dan pendidik*. Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Sutarman, F. S. B. S. M. (2018). *Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti SMA/SMK Kelas X* (Jilid 1). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Syahrani, N., Najamuddin, & Alimin Alwi. (2025). Peran pendidikan lintas budaya terhadap penguatan karakter multikultural siswa: Kajian literatur. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 239–246. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v6i2.4660>
- Yulianti, S. (2023). Implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran agama Katolik: Studi kasus di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.23887/jpak.v5i1.4123>